

Mengkaji “Metode” dalam 2 Ayat Al-Qur’an (Telaah Tarbawi Qs. Al-Mâidah: 35 dan Qs. Al-Isrâ: 57)

Ahmad Nordian

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin
Email: ahmadnordian@staialjami.ac.id

Husaini

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin
Email: husaini304@gmail.com

Abstract

كان القرآن الكريم كتابا عالميا، و لا يخصص بمكان واحد أو بزمان خاص. ولذلك، يحتاج إلى تعليم القرآن و تحليله دائمين لكشف أسرارهِ. أما غرض هذه الكتابة، يعني البحث عن الطريقة في أبتين، فهما: آية ٣٥ من سورة المائدة و آية ٥٧ من سورة الإسراء من حيث التربية. و أما طريقة البحث هي بحث مكتبي. فالنتائج هذا ومعناها تساوي بالوسيلة، بمعنى "الطريق"؛ الثانية: metha و hodos. البحث الأولى: أن الطريقة لغة من الغرض من الطريقة هو التسهيل و الجهد؛ الثالثة: أن تطبيق الطريقة بملاحظة ثلاثة أحوال: الغرض، و الكفاءة، و الفعالية.

Abstrak

Upaya pengkajian al-Qur’an senantiasa dilakukan dalam rangka menguak sisi universalitas al-Qur’an sehingga senantiasa membumi di setiap ruang dan waktu. Tujuan penulisan ini adalah mengkaji metode pada QS. Al-Mâidah: 35 dan QS. Al-Isrâ: 57. Metode penelitian adalah metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian dari kedua ayat tersebut dan dianalisis dengan teori pendidikan menggambarkan bahwa secara bahasa metode yaitu metha dan hodos dapat dipadankan dengan kata wasilah yang berarti jalan, metode bertujuan untuk memudahkan dan sebagai bukti kesungguhan, dan penerapan metode dengan memperhatikan aspek tujuan, efektifitas dan efisiensi.

Kata Kunci: al-Mâidah, al-Isrâ, al-Qur’an, Metode.

A. Pendahuluan

Al-Qur’an sebagai rujukan setiap orang yang beriman semestinya dijadikan sandaran atau rujukan dalam setiap perilaku atau kebijakan yang diambil, hal ini disebabkan al-Qur’an diturunkan sebagai panduan hidup semua manusia. Oleh karena al-Qur’an memiliki sisi universalitas,¹ maka tentulah ia memerlukan pembacaan yang terus-menerus harus dilakukan dalam rangka menemukan titik pengamalan ayat-ayat al-Qur’an tersebut dalam setiap generasi. Upaya inilah yang barangkali disebut dengan membumikan al-Qur’an.²

Sisi universalitas al-Qur’an ini adalah suatu keistimewaan al-Qur’an, karena membuka peluang untuk senantiasa dikaji, dipahami, dipelajari dalam setiap generasi.

¹Huzaemah Tahido Yanggo, (2016). Al-Qur’an sebagai Mukjizat Terbesar. *Jurnal Waratsab, Volume 1, No. 2, 1.*

²Meminjam istilah yang terdapat dalam buku tulisan M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1997).

Inilah barangkali sebagai penafsiran bahwa al-Qur'an itu sendiri adalah rahmat bagi semesta alam, tidak terbatas pada suatu ruang dan waktu saja, akan tetapi senantiasa berlaku bahkan mengiringi sampai berakhirnya dunia itu sendiri, hal ini juga mengindikasikan keterjagaan al-Qur'an melalui upaya pegkajian al-Qur'an dalam setiap generasi.

Pendidikan adalah upaya sistematis untuk menjadikan manusia lebih baik dan berkualitas, karena pendidikan tersebut adalah sebuah upaya, maka tentulah diperlukan berbagai macam pertimbangan, berbagai macam referensi untuk merumuskan sebuah upaya tersebut. Al-Qur'an yang pada dasarnya adalah dasar manusia dalam mengambil keputusan dan pendidikan adalah suatu upaya yang terus-menerus memerlukan pertimbangan dalam perumusannya, maka di sini lah relevansinya antara pengkajian ayat-ayat al-Qur'an yang dalam sudut pandang pendidikan, termasuk tentang metode.

B. Kerangka Teori

1. Metode dalam QS. Al-Mâidah: 35 dan QS. Al-Isrâ: 57

a. QS. Al-Mâidah: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Pada ayat di atas, dijelaskan tentang tuntutan untuk melakukan sesuatu dalam rangka untuk melaksanakan ketakwaan. Di dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa kata *wasilah* di dalam ayat di atas bermakna segala sesuatu yang mendekatkan kepada sesuatu (Allah SWT), dalam hal ini berupa ketaatan, ibadah, dan perbuatan yang diridhai.³ Kalau kita perhatikan beberapa kitab tafsir, kata *wasilah* kebanyakan diartikan dengan *mâ yuqarribukum ilaih*, baru kemudian diikuti dengan perinciannya, yaitu ketaatan, ibadah, amal shaleh, serta perbuatan yang diridhai. Selain itu *wasilah* dapat dipahami juga sebagai metode, yaitu jalan yang menghantarkan atau mendekatkan kepada sesuatu yang menjadi tujuannya.⁴ Dengan demikian dapat didefinisikan dalam konteks pendidikan bahwa wasilah –dalam hal ini diartikan dengan metode- sangat diperlukan dalam rangka tujuan pendidikan.

Ayat di atas diawali dengan seruan kepada orang-orang yang memiliki identitas, yaitu orang yang beriman. Kemudian dilanjutkan dengan perintah bertakwa, mengandung makna untuk takut terhadap kemurkaan dan hukuman dari Allah SWT dengan tidak menyalahi agama dan syariat Allah SWT.⁵ Berarti untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT haruslah dengan melaksanakan ajaran agama dengan baik.

Setelah menetapkan cara untuk sampai kepada keridhaan Allah SWT, maka selanjutnya yang diperlukan adalah kesungguhan berada pada jalan tersebut.

³Muhammad 'Ali Ash-Shâbûnî, *Shafwah at-Tafsîr*; Jilid 1, (Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 2008), h. 289, juga Jalâl ad-Dîn al-Mahalliy dan Jalâl ad-Dîn as-Suyûthiy, *Tafsîr al-Jalâlain*, Juz 1, (al-Haramain, tth), h.100.

⁴Salah satu yang mendefinisikan wasilah dengan tariq atau jalan adalah Muhammad al-Amin, beliau mendefinisikan dengan ungkapan *الطريق التي تقرب إلى الشيء وأصل الوسيلة*. Lihat Muhammad al-Amin Ibn Muhammad Ibn al-Mukhtâr al-Jakniy asy-Syinqithiy, *Adhwâ` al-Bayân fî Idâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H/1995 M), h. 128.

⁵Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 6, Cet. 1, (Mesir: Musthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1365 H/1946M), h. 109.

Biasanya penggambaran kesungguhan ini adalah dengan kesukaran dan keletihan.⁶ Ketaatan tidak dapat dilakukan tanpa seperangkat pengetahuan tentang ketaatan tersebut, sehingga kesungguhan di sini bisa juga dimaknai dengan kesungguhan dalam menguasai perangkat ilmu tentang ketaatan tersebut. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah sikap istiqamah atau keteguhan untuk tetap dalam ketaatan tersebut. Inilah bahwa kesungguhan identik dengan kesukaran dan keletihan. Seakan-akan tidak dikatakan orang itu bersungguh-sungguh sebelum dia pernah merasakan kesukaran dan keletihan.

Kesungguhan pada ayat di atas tentulah tetap dalam koridor yang sudah digariskan. Dalam ayat tersebut disebutkan dengan *fi sabilih*, maksudnya adalah bahwa ada asas-asas atau prinsip yang harus diperhatikan.

Kesimpulan ayat di atas adalah terdapat tiga point penting yang diperintahkan kepada orang yang beriman, yaitu bertakwa, mencari cara untuk menghantarkan dirinya pada keridhaan Allah SWT, dan bersungguh-sungguh dalam menegakkan kebenaran (agama). Misalkan boleh dikiaskan dalam dunia pendidikan, maka dapat dipahami *pertama* tetapkan tujuan yang jelas; *kedua* mencari cara yang menghantarkan kepada tujuan tersebut; *ketiga* bersungguh-sungguh, termasuk kesungguhan tersebut adalah dengan melakukan ijtihad atau terobosan baru dalam dunia pendidikan, akan tetapi kesungguhan –ijtihad- tersebut tetap memperhatikan asas atau prinsip.

Ayat ini memberikan beberapa informasi yang sangat berharga dalam dunia pendidikan, yaitu:

- 1) Seruan Allah SWT sebagaimana dalam ayat ini memiliki identitas, yaitu sebagai orang yang beriman. dalam dunia pendidikan –aktifitas belajar-mengajar-, maka sebuah identitas itu bisa berarti guru atau murid;
- 2) Perintah untuk bertakwa, atau takut kepada Allah SWT itu memiliki tujuan tersendiri, yaitu untuk kemaslahatan manusia, maksudnya agar manusia terhindar dari kehidupan yang tidak baik (dunia maupun akherat). Dalam dunia pendidikan, tujuan akhirnya pun sama, yaitu kemaslahatan siswa, yaitu mempersiapkan dan membekali siswa dalam rangka kemudahan masa depannya.
- 3) *Wasilah* sebagaimana dipahami dari ayat di atas adalah sesuatu yang menghantarkan kepada tujuan. Misalnya ketaatan kepada Allah SWT berupa ibadah adalah serangkaian tindakan yang terstruktur dengan tujuan yang jelas. Di dalam pendidikan, setelah tujuan ditetapkan, maka dipertimbangkan serangkaian upaya untuk mencapainya, di antaranya adalah metode.
- 4) *Al-Jibâd* yang bermakna kesungguhan, dari kata tersebut juga terbentuk kata *ijtibâd* yang juga menggambarkan makna kesungguhan, keseriusan. Dalam dunia pendidikan kesungguhan ini sangat diperlukan. Ternasuk juga kesungguhan dalam istilah *ijtibâd*, hal ini dikarenakan dunia pendidikan sifatnya dinamis, maka sangatlah diperlukan kesungguhan

⁶Ibid.

dalam memikirkan, melahirkan terobosan-terobosan baru sesuai dengan tuntutan waktu dan tempat.

- 5) Ada prinsip atau asas yang perlu diperhatikan di dalam menerapkan kesungguhan tersebut, termasuk berijtihad dalam dunia pendidikan.

b. QS. Al-Isrâ: 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Ayat ini menjelaskan tentang sesembahan selain Allah SWT, di antaranya ada yang menyembah malaikat, ada yang menyembah para nabi. Mereka pun – malaikat dan para nabi- sibuk senantiasa bertaqarrub kepada Allah SWT dan senantiasa melaksanakan ketaatan kepada Nya. Maka bagaimana mungkin sebagian manusia menjadikan mereka itu sebagai sesembahan?⁷

Ayat di atas juga menyiratkan bahwa yang mereka jadikan sesembahan pun saling berlomba untuk bertaqarrub kepada Allah SWT dan dalam rangka untuk mendapatkan rahmat serta terhindar dari siksa Nya.⁸ *Wasâlah* dalam ayat ini pun tetap dimaknai sebagai sarana untuk mendekatkan diri –ketaatan-.⁹ Sarana yang berupa ketaatan ini adalah dalam rangka untuk mencari atau menseleksi siapa yang lebih berhasil sampai kepada tujuan yang dimaksud, yaitu kedekatan kepada Allah SWT, mendapatkan rahmat, dan terhindar dari siksa.

Dari ayat ini, terkait tentang pendidikan bisa dipahami bahwa pertimbangan tentang ketercapaian terhadap tujuan itu sangat diperhatikan, yaitu efektifitas dan efisiensi.

2. Metode dalam Kajian Ilmu Pendidikan

Di dalam pendidikan, metode termasuk di antara alat-alat pendidikan yang sangat penting.¹⁰ Hal ini dikarenakan bahwa alat pendidikan tersebut tidak hanya dimaknai dalam bentuk benda saja, akan tetapi sesuatu yang sifatnya abstrak juga bisa dimasukkan ke dalamnya, termasuk metode pendidikan, teknik, pendekatan pendidikan, strategi pendidikan dan lain-lain.

Secara bahasa metode bisa dirunut berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methe* yang berarti melalui, dan *bodos* yang berarti jalan.¹¹ Di dalam bahasa Arab, beberapa tokoh pendidikan menyebut dengan istilah *tharîqah* yang juga bisa diartikan dengan jalan.¹² Adapun secara istilah, maka beragam definisi bisa didapatkan, akan tetapi memiliki makna yang sama, yaitu metode merupakan cara-cara yang ditempuh atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹³

⁷Muhammad ‘Ali Ash-Shâbûnî, *Shafwah at-Tafsîr*; Jilid 2, (Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 2008), h. 648.

⁸أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ dijelaskan bahwa mereka senantiasa berlomba-lomba untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. *Ibid.*

⁹Jalâl ad-Dîn al-Mahalliy dan Jalâl ad-Dîn as-Suyûthiy, *Tafsîr al-Jalâlain...*, h. 232.

¹⁰Misalnya kita dapatkan di dalam buku yang ditulis oleh Tatang S., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 95-96.

¹¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 2.

¹²Misalnya sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrâsyî, *At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falâsafatubâ*, Cet. Ke-2. (Mesir: ‘Îsa al-Bâb al-Halabiy, tth), h. 196. Juga Ahmad Fu’âd al-Ahwânî, *at-Tarbiyyah fî al-Islâm*, (Kairo: Dâr al-Ma’ârif, tth), h. 160.

¹³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, h. 3.

Dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan, maka banyak metode yang dapat digunakan. Akan tetapi terdapat beberapa pertimbangan dalam penerapan suatu metode, di antaranya:

- a. Dasar metode pendidikan; meliputi *Pertama* dasar agama (al-Qur’an dan Hadis), karena ayat-ayat al-Qur’an secara tersurat dan tersirat menggambarkan metode penyampaian pesan di dalamnya kepada manusia, seperti ayat tentang perumpamaan, ayat tentang kisah-kisah, ayat tentang mengajak manusia memikirkan atau merenungkan penciptaan, ayat tentang janji dan ancaman, dialog, dan lain-lain. Juga Hadis-hadis dari nabi, banyak secara tersurat atau tersirat memuat berbagai macam metode; *Kedua*, dasar biologis, bahwa suatu metode sesuai dengan perkembangan biologis siswa; *Ketiga*, dasar psikologis, terkait tentang bakat, minat, motivasi, sikap dan hal-hal lain yang berhubungan dengan psikologis siswa; *Keempat*, dasar sosiologis, yaitu lingkungan, kultur masyarakat yang ada yang melingkupi pendidikan itu sendiri.¹⁴
- b. Prinsip-prinsip penerapan metode; meliputi kemampuan metode tersebut merangsang dan memotivasi nalar siswa, memperhatikan perbedaan-perbedaan individu, memberikan pengalaman-pengalaman belajar mandiri siswa, memberi peluang siswa untuk memikirkan, mencerna, diskusi, flksibel dan dinamis.¹⁵
- c. Faktor dalam memilih metode; meliputi kesesuaian dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, sesuai dengan kondisi peserta didik, sesuai dengan bahan pelajaran, ketersediaan fasilitas, situasi, partisipasi siswa, kemampuan pendidik, dan memperhatikan kebaikan dan kelemahan sebuah metode.¹⁶

C. Metode Penelitian

Berdasarkan tema pembahasan, yaitu Mengkaji “Metode” dalam 2 ayat al-Qur’an (Telaah Tarbawi QS. Al-Mâidah: 35 dan QS. Al-Isrâ: 57), maka metode yang digunakan adalah metode penelitian pustaka, menggali data dari al-Qur’an sebagai sumber pokok serta beberapa kitab tafsir yang selanjutnya selanjutnya dianalisis sesuai dengan buku-buku ketrabiyahan.

Studi kepustakaan dapat berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.¹⁷ Adapun prosedur atau langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan topik; topik yang menjadi kajian penulis adalah terkait tentang pemahaman metode, terutama pengkajian ketrabiyahan tentang 2 ayat al-Qur’an.

¹⁴*Ibid.*, h. 6-8.

¹⁵*Ibid.*, h. 10-11.

¹⁶*Ibid.*, h. 12-15.

¹⁷Lihat Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 111.

2. Menentukan fokus penelitian; penulis membahas tentang metode berdasarkan hasil kajian 2 ayat al-Qur'an tersebut, yaitu berusaha menyelami melalui ke-2 ayat tersebut tentang definisi metode, tujuan dari adanya metode itu sendiri, cara atau penerapan dari metode tersebut;
3. Pengumpulan sumber data; penulis membatasi sumber data pada QS. Al-Mâidah: 35 dan QS. Al-Isrâ: 57, beberapa kitab tafsir dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman ayat al-Qur'an dan beberapa literatur ketarbiyahan lainnya.
4. Persiapan Penyajian data; persiapan dilakukan dengan menyajikan 2 ayat al-Qur'an yang menjadi pembahasan, selanjutnya melacak beberapa kitab tafsir dalam rangka memahami kedua ayat tersebut, terutama tentang kata kunci pembahasan yang ada pada ayat tersebut, dan penulis menyajikan teori pendidikan tentang metode sebagai bahan untuk menganalisis data.
5. Penyusunan laporan atau hasil.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah penyajian data sekaligus pembahasan di atas, maka penulis menganalisis sebagai berikut.

1. Definisi Metode

Metode sebagaimana dijelaskan secara bahasa yaitu *metha* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan. Di dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. Al-Mâidah: 35 dan QS. Al-Isrâ: 57, definisi secara bahasa ini dapat dilihat dari kata *wasîlah* yang dimaknai oleh Muhammad al-Amin dengan *al-Thariq* yang juga bermakna jalan.

Secara lengkap *wasîlah* dimaknai dengan jalan yang mendekati kepada sesuatu (وأصل الوسيلة: الطريق التي تقرب إلى الشيء). Para ahli pendidikan pun memaknai metode secara istilah dengan definisi tersebut, yaitu sebuah cara atau jalan yang ditempuh dalam rangka mencapai suatu tujuan.

2. Tujuan Adanya Metode

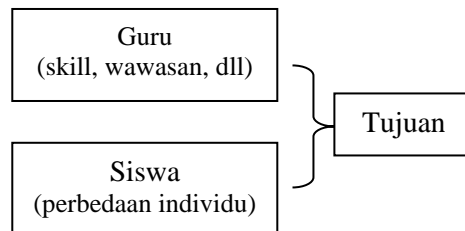
Dalam definisi tentang metode secara jelas telah tergambar tujuannya, adapun secara terperinci sebagai berikut:

- a. Metode dimaksudkan sebagai alat untuk memudahkan dalam mencapai suatu tujuan;
- b. Metode adalah sebagai bentuk suatu kesungguhan, maksudnya tanda seseorang dikatakan bersungguh-sungguh, maka seseorang tersebut akan menggunakan suatu metode, sehingga tidak dikatakan asal-asalan atau serabutan. Bagaimana pun juga, metode itu adalah perangkat yang sistematis yang dihasilkan dari ijtihad atau kesungguhan.

3. Penerapan Metode

Dari pembahasan kedua ayat di atas, maka didapatkan informasi yang tidak bertentangan dengan teori pendidikan terkait beberapa pertimbangan penerapan sebuah metode, yaitu antara lain:

- a. Penetapan tujuan yang jelas; sebagaimana pada pembahasan di atas bahwa kedua ayat –QS. al-Mâidah: 35 dan QS. al-Isrâ: 57 menggambarkan bahwa terdapat suatu tujuan yang jelas, baru kemudian ditentukan sebuah metode yang akan digunakan dalam rangka mencapai tujuan tersebut;
- b. Metode yang digunakan dapat bermacam-macam, akan tetapi ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam penerapan atau pemilihan metode yang akan digunakan tersebut, di antaranya adalah:
 - 1) Efektifitas; maksudnya metode yang digunakan tersebut harus tepat sasaran, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, oleh karena itu maka sangat perlu untuk diperhatikan tentang penguasaan guru terhadap metode tersebut dan juga tentang keadaan siswa.



- 2) Efisiensi; maksudnya bagaimana sebuah metode tersebut dapat memaksimalkan sumber daya yang ada, misalnya ketersediaan waktu, beban materi ajar, keberagaman siswa, dan sarana prasarana.

E. Kesimpulan

Metode secara bahasa yaitu *metba* dan *bodos* dapat dipadankan dengan kata *wasîlah* yang berarti jalan. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebuah cara atau jalan yang ditempuh dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Metode tujuannya adalah sebuah alat untuk memudahkan mencapai suatu tujuan dan sebagai bentuk kesungguhan (bersungguh-sungguh, keseriusan).

Penerapan Metode dengan memperhatikan aspek tujuan, efektifitas dan efisiensi

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân al-Karîm

Al-Abrâsyî, Muḥammad ‘Athiyyah. tth. *At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falâsafatuhâ*. Cet. Ke-2. Mesir: ‘Îsa al-Bâb al-Halabiy.

Al-Ahwânî, Aḥmad Fu’âd. tth. *At-Tarbiyyah fî al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Ma’ârif.

Al-Maḥalliy, Jalâl ad-Dîn dan Jalâl ad-Dîn as-Suyûthiy. tth. *Tafsîr al-Jalâlain*. Juz 1. al-Haramain.

Al-Marâghî, Aḥmad Mushthafâ. 1365 H/1946M. *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 6. Cet. 1. Mesir: Musthafâ al-Bâbî al-Halabî.

Ash-Shâbûnî, Muḥammad ‘Ali. 2008. *Shafwah at-Tafsîr*. Jilid 1. Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah.

----- (2008). *Shafwah at-Tafsîr*. Jilid 2. Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah.

Asy-Syinqîthîy, Muḥammad al-Amîn Ibn Muḥammad Ibn al-Mukhtâr al-Jaknîy. 1415 H/1995 M. *Adhmâ` al-Bayân fî Îdâh al-Qur’ân bi al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Fikr.

Nazir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ramayulis. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Shihab, M. Quraish. 1997. *Membumikan al-Qur’an*. Bandung: Mizan.

Tatang S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Yanggo, Huzaemah Tahido. 2016. Al-Qur’an sebagai Mukjizat Terbesar. *Jurnal Waratsab*, Volume 1, No. 2.